

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia bergantung pada pertanian, yang dapat meningkatkan penerimaan devisa negara dan menyediakan makanan yang memadai bagi masyarakat untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan negara (Prayitno et al., 2020). Di Indonesia, permintaan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai terus meningkat setiap tahun. Sektor pertanian berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan pedesaan melalui upaya peningkatan produksi pangan dan pertanian secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian saat ini difokuskan pada tiga fungsi, yaitu, penguatan produksi tanaman obat, peningkatan penciptaan nilai dan daya saing, serta peningkatan kesejahteraan rakyat (Kementrian Pertanian, 2019).

Menurut UU Pangan Nomor 18 Tahun 2012 “kondisi terpenuhinya pangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah dan kualitasnya, aman, bergizi, merata dan terjangkau, dan tidak melanggar keyakinan agama, budaya masyarakat, untuk hidup sehat, produktif, dan aktif secara berkelanjutan” (BPHN, 2012). Dengan 7,46 juta hektar lahan sawah, Indonesia adalah negara agraris dengan berbagai potensi pertanian yang tersebar di berbagai wilayah (Sidharta et al., 2021). Distribusi hasil pertanian di Indonesia masih menghadapi kendala seperti rantai pasok yang tidak efisien dan biaya transportasi yang tinggi. Penelitian di Kabupaten Grobogan menemukan tiga pola distribusi padi dengan banyak perantara sebelum ke konsumen. Perbaiki sistem distribusi, terutama pada komoditas

hortikultura, dinilai efektif untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi (Widiastuti, 2017).

Kabupaten Toba memiliki luas lahan pertanian sekitar 55.011 Ha, dengan Kecamatan Porsea sebagai salah satu sentra produksi dengan luas lahan pertanian 2.684 Ha dengan berbagai komoditas unggul seperti padi, jagung, kopi dan tanaman hortikultura (Pardede et al., 2020). Kecamatan Porsea memiliki luas 37,88 km² (3.788 ha). Desa Raut Bosi merupakan wilayah terluas dengan 5,95 km² (595 ha) atau 16,97%, sedangkan Kelurahan Pasar Porsea adalah yang terkecil dengan 0,08 km². Meskipun memiliki potensi pertanian yang besar, Kecamatan Porsea masih menghadapi kendala dalam pengelolaan dan distribusi hasil pertanian. Distribusi yang belum merata menjadi perhatian utama penelitian ini karena dapat membatasi akses masyarakat terhadap hasil pertanian.

Salah satu masalah utama di Kecamatan Porsea adalah distribusi hasil pertanian yang tidak merata, sehingga menyulitkan pemerintah dan pihak terkait membuat kebijakan yang efektif. Infrastruktur yang kurang memadai juga menghambat pemasaran hasil pertanian. Kecamatan Porsea memiliki lahan sawah seluas 1.629 ha, terdiri dari 1.057 ha lahan irigasi dan 572 ha tadah hujan. Pada tahun 2021, luas panen padi mencapai 1.562,50 ha dengan produksi 10.104,68 ton atau rata-rata 6,47 ton/ha (Kecamatan Porsea Dalam Angka 2024, 2024). Faktor seperti tingkat produksi, pendidikan, jarak ke pasar, keanggotaan kelompok tani, dan perjanjian pemasaran memengaruhi keputusan petani menjual hasil panen langsung ke pasar atau melalui pedagang pengumpul (Burano et al., 2024). yang berdampak pada pendapatan mereka. Kecamatan Porsea yang berada di dataran

tinggi cocok untuk berbagai komoditas seperti padi, jagung, kopi, sayuran, dan buah-buahan (Kecamatan Porsea Dalam Angka 2024, 2024). Namun petani masih terkendala akses pasar. Secara sosial, pola tanam dan jenis komoditas yang dipilih turut memengaruhi hasil serta distribusi pertanian. Subsektor tanaman pangan memiliki peran strategis dengan potensi pengembangan besar, produk beragam, keterkaitan industri lain, dan nilai ekonomi tinggi (Jauhari, 2020).

Menurut data BPS Toba dalam Angka 2023 oleh Dinas Pertanian Kabupaten Toba, mayoritas petani di Porsea masih menanam padi dan sayuran, meskipun terdapat potensi besar untuk mengembangkan hortikultura dan buah-buahan. Diversifikasi tanaman dinilai dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusi hasil pertanian (Kecamatan Porsea Dalam Angka 2024, 2024). Selain itu, perubahan iklim menjadi tantangan bagi petani yang banyak memanfaatkan lahan darat untuk tanaman palawija, terutama jagung dengan luas 246,80 ha dan produksi 1.400,30 ton. Tanaman keras seperti kopi, coklat, dan kemiri juga dibudidayakan dengan total lahan 97 ha, di mana kopi memiliki luas terbesar yaitu 48,28 ha (Kecamatan Porsea Dalam Angka 2024, 2024). Masyarakat juga menanam jahe dan kunyit sebagai tanaman biofarmaka utama di lahan seluas 79.500 m², serta berbagai buah seperti alpukat, durian, mangga, dan pisang. Selain itu, komoditas sayuran seperti petsai, kangkung, cabai rawit, cabai merah, bayam, dan bawang daun juga banyak dibudidayakan.

Tabel 1.1. Komoditas Tanaman Pangan di Kecamatan Porsea Tahun 2023

No	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sayuran	53,00	417,10
2	Jahe	5,25	165,00
3	Jagung	246,80	1.400,30
4	Ubi Kayu	77,00	3.611,27
5	Padi	1.562,50	10.104,68
Total		1.944,55	15.698,35

Sumber. Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa data komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang dibudidayakan di Kecamatan Porsea pada tahun 2023 yang mencakup lima jenis komoditas utama, yaitu sayuran, jahe, jagung, ubi kayu, dan padi. Data menunjukkan bahwa jahe merupakan komoditas yang paling dominan, baik dari segi luas lahan maupun volume produksi. Jahe ditanam pada lahan seluas 52.500 hektar dengan total produksi mencapai 165.000 ton. Luas ini sangat jauh dibandingkan komoditas lainnya, yang menunjukkan bahwa jahe kemungkinan besar merupakan komoditas unggulan di wilayah tersebut. Di sisi lain, sayuran menempati lahan seluas 53 hektar dan menghasilkan 4.171 ton, menunjukkan produktivitas yang cukup tinggi dibandingkan luas lahannya yang kecil. Secara keseluruhan, total luas lahan yang digunakan untuk kelima komoditas tersebut mencapai 54.166,80 hektar, dengan total produksi sebesar 183.671,57 ton. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Porsea memiliki potensi pertanian yang besar, khususnya dalam budidaya jahe sebagai komoditas utama, serta menunjukkan keragaman jenis tanaman pangan dan hortikultura yang mendukung ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan pra-survei pada Februari 2025, ditemukan beberapa masalah di Kecamatan Porsea, yaitu keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur seperti jalan yang rusak atau tidak memadai sehingga menghambat distribusi hasil pertanian. Selain itu, terdapat ketimpangan akses pasar dan informasi harga yang membuat petani sulit mengetahui harga jual di pasar. Pola persebaran hasil pertanian di setiap wilayah juga tidak merata, dengan variasi bentuk sebaran seperti terkonsentrasi, linear, maupun acak yang menyebabkan perbedaan jumlah produksi. Faktor lain yang memengaruhi distribusi hasil pertanian meliputi perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta keterbatasan sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, dan alat pertanian modern. Oleh karena itu, pemetaan distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea perlu dilakukan sebagai dasar perencanaan pembangunan berkelanjutan, terutama untuk mengatasi ketimpangan produktivitas antarwilayah.

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa distribusi hasil pertanian sering terkendala oleh ketimpangan lahan, inefisiensi saluran distribusi, dan terbatasnya akses pasar bagi petani kecil. Studi di Kabupaten Boyolali menemukan bahwa produktivitas dan distribusi hasil pertanian berpengaruh signifikan terhadap pemasaran lokal (Pohan, 2015). Penelitian di Kota Mataram juga mengidentifikasi berbagai pola distribusi serta keragaman pasar di setiap pola tersebut (Suriadi et al., 2023). Pemanfaatan teknologi SIG terbukti berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan pertanian (Mubarak, 2023). Pemetaan distribusi hasil pertanian berbasis SIG menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan distribusi, karena teknologi ini menyediakan informasi

akurat mengenai lokasi produksi, jalur distribusi, dan jenis komoditas yang mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan sektor pertanian.

Pemetaan distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea bertujuan untuk mengetahui prospek dan karakteristik tiap komoditas. Dengan data yang akurat, pemerintah dan *stakeholder* dapat menyusun kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan produksi dan distribusi. Distribusi yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, karena akses pasar yang lebih luas dapat menaikkan pendapatan petani hingga 30%, sehingga bermanfaat bagi sektor pertanian dan kesejahteraan masyarakat (Sidharta et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian ini hendaknya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemetaan distribusi hasil pertanian.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan utama. Pertama, menggunakan metode pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk mengidentifikasi pola distribusi hasil pertanian secara visual dan akurat, termasuk jalur distribusi, lokasi sentra produksi, serta keterkaitan antarwilayah. Kedua, penelitian ini juga menganalisis pengaruh infrastruktur jalan, akses pasar, dan harga komoditas terhadap distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea. Ketiga, penelitian ini menggunakan data terbaru sehingga lebih relevan untuk perumusan kebijakan pertanian dan perdagangan lokal. Terakhir, studi ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada produksi, dengan memberikan gambaran spesifik tentang rantai distribusi di tingkat kecamatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola persebaran distribusi hasil pertanian yang tidak merata di Kecamatan Porsea. Hal ini dikarenakan setiap wilayah di Kecamatan Porsea penyebarannya berbeda-beda baik itu terkonsentrasi, linear maupun acak sehingga hasil dari setiap wilayah menghasilkan jumlah komoditas yang berbeda.
2. Keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur baik itu jalan yang rusak atau tidak memadai di daerah pedesaan Kecamatan Porsea yang dapat menghambat distribusi hasil pertanian.
3. Keterbatasan modal dan teknologi merupakan bagian dari faktor- faktor produksi yang mempengaruhi hasil pertanian di kecamatan Porsea.
4. Belum adanya pemetaan distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: Belum tersedianya peta yang memuat tentang informasi distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil pertanian dan keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur yang tidak memadai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemetaan dan pola persebaran distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian di Kecamatan Porsea?
3. Bagaimana Aksesibilitas dan infrastruktur pada pola persebaran distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menghasilkan pemetaan dan mengetahui pola persebaran distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian di Kecamatan Porsea.
3. Mengetahui aksesibilitas dan infrastruktur pada distribusi hasil pertanian di Kecamatan Porsea.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian maka dapat diambil beberapa manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu geografi, khususnya dalam bidang pemetaan dan analisis spasial. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang distribusi hasil pertanian, yang merupakan bagian penting dalam ilmu pertanian dan ekonomi wilayah.

- b) Hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman tentang pola distribusi hasil pertanian di wilayah Kecamatan Porsea. Ini penting dalam konteks studi spasial, perencanaan wilayah, dan pengembangan sektor pertanian.
- c) Penelitian ini berpotensi memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk pemetaan, yang dapat menjadi referensi dalam penggunaan teknologi GIS untuk tujuan penelitian serupa di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

- a) Pengetahuan tentang distribusi hasil pertanian di kecamatan ini bisa mendorong pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur yang menghubungkan daerah penghasil dengan pasar, sehingga hasil pertanian dapat dipasarkan lebih efisien dan harga stabil.
- b) Dengan memahami pola distribusi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Porsea, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani, seperti melalui program peningkatan produktivitas atau bantuan pemasaran hasil pertanian.
- c) Dengan adanya pemetaan yang lebih jelas tentang hasil pertanian, diharapkan terjadi peningkatan akses petani terhadap teknologi pertanian, pelatihan, serta akses pasar yang lebih baik, yang semuanya akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka.